

Penerapan Model *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV SD N 2 Kebondalem Lor Pasca Pandemi *Covid-19*

Dayu Dwi Istiningtyas¹, Andri Anugrahana², Albertus Saptoro³

^{1,2}PPG PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, ³SD Negeri Bangunrejo

Email: dayuistiningtyas96@gmail.com¹, andrianugrahana@gmail.com²

Abstrak

Pandemi *covid-19* menyebabkan terjadinya penurunan kualitas hasil belajar. Maka dari itu diperlukan langkah untuk meningkatkan kualitas belajar. Salah satunya dengan meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan lima langkah yaitu (1) orientasi masalah, (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan, (4) mengembangkan dan menyajikan data, (5) evaluasi. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD N 2 Kebondalem Lor tahun ajaran 2021/2022. Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Peningkatan skor keaktifan belajar dari kondisi awal 51,4 (rendah), mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 58,1 (rendah), dan pada siklus II mengalami peningkatan kembali menjadi 73,4 (tinggi).

Kata Kunci: *Keaktifan Belajar, Problem Based Learning.*

Abstract

The *covid-19* pandemic has caused a decrease in the quality of learning outcomes. Therefore, steps are needed to improve the quality of learning. One of them is by increasing student learning activity through the application of the *Problem Based Learning* (PBL) learning model with five steps, namely (1) problem orientation, (2) organizing students to learn, (3) guiding investigations, (4) developing and presenting data, (5) evaluating. The type of research carried out is class action research. The subject of this study was a grade IV student of SD N 2 Kebondalem Lor for the 2021/2022 school year. The data collection technique in this study used interview, observation, and questionnaire techniques. The results of this study show that the use of the *Problem Based Learning* (PBL) model can increase student learning activity. The increase in learning activity score from the initial condition was 51.4 (low), it increased in cycle I to 58.1 (low), and in cycle II it increased again to 73.4 (high).

Keywords: *Learning activity, Problem Based Learning.*

PENDAHULUAN

Pandemi *covid-19* membuat setiap orang harus beradaptasi dengan kebiasaan baru, salah satunya pada sektor pendidikan. Baik guru maupun siswa harus menyesuaikan pembelajaran yang dilakukan dengan berbagai cara demi mengurangi penyebaran *covid-19*. Pembelajaran tatap muka pun akhirnya tidak dapat dilakukan dan membuat siswa dan guru memiliki batasan dalam pembelajaran, terutama pada sarana dan prasarana. Hal ini pun menyebabkan penurunan kualitas pembelajaran. Demi mengembalikan kualitas pendidikan pasca pandemi *covid-19*, dibutuhkan upaya dan strategi dalam transisi menuju era pasca pandemi.

Peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilihat melalui proses pembelajaran yang dilakukan. Proses pembelajaran tersebut berkaitan dengan pengalaman belajar yang dialami oleh siswa. Pengalaman belajar yang diperoleh siswa berkaitan dengan proses kegiatan belajar mengajar yang bersumber dari: interaksi belajar mengajar, keterampilan bertanya guru/siswa, gaya mengajar, cara belajar, dan implementasi metode pembelajaran (Kusnandar, 2012: 89).

Proses pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan menggembirakan harus diciptakan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Proses pembelajaran tersebut dapat dicapai melalui pembelajaran

yang berpusat pada peserta didik. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik adalah pembelajaran di mana siswa aktif untuk mengikuti pembelajaran. Dalam proses pembelajaran tersebut, guru hanya berperan sebagai pembimbing. Rusman (2016: 201) menjelaskan peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Sehingga siswa aktif saat melakukan pembelajaran. Keaktifan belajar merupakan usaha yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran, di mana siswa ikut berperan aktif dalam pembelajaran di kelas (Maharani & Kristin, 2017: 4).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran pasca pandemi *covid-19* adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif. Inovatif sendiri berarti pengenalan terhadap hal-hal baru atau suatu penemuan. Maka, pembelajaran inovatif dapat dikatakan sebagai pembelajaran yang memiliki kriteria baru demi memfasilitasi siswa dalam membangun pengetahuan sendiri dalam rangka proses perubahan perilaku ke arah yang lebih baik sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh siswa (Darmadi, 2017). Terdapat berbagai macam pembelajaran inovatif. Salah satunya adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang berbasis pada masalah. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dan menggunakan permasalahan nyata, baik di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan konsep melalui kemampuan keterampilan dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah (Anugraheni, 2018: 11).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang cocok digunakan dalam upaya meningkatkan keaktifan belajar siswa. Pembelajaran yang hanya bergantung pada ceramah saja akan sulit untuk membuat siswa aktif dalam belajar. Seperti yang terjadi pada siswa kelas IV SD Kebondalem Lor. Gejala tidak aktifnya siswa dalam belajar antara lain siswa tidak menyimak penjelasan dari guru, siswa tidak mau bertanya, dan siswa malas mengerjakan tugas yang telah diberikan guru. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran di kelas, guru belum menggunakan metode yang bervariasi dan cenderung menggunakan metode ceramah. Selain itu, guru juga hanya menyampaikan materi dari apa yang ada di buku pegangan sehingga membuat siswa pasif. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang didominasi ceramah tersebut tidak efektif untuk dilakukan karena dapat menyebabkan siswa sulit memahami dan kurang aktif dalam pembelajaran.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas peran dan tanggung jawab guru khususnya dalam pengelolaan pembelajaran (Sanjaya, 2016: 13). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan model Kemmis dan McTaggart. Mu'allimin & Rahmat (2014: 17) menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & McTaggart terdiri dari empat langkah utama yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Empat langkah utama yang saling berkaitan itu dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas sering disebut dengan istilah satu siklus.

Penelitian ini dilakukan di kelas IV SD N 2 Kebondalem Lor yang berlokasi di jalan Prambanan-Manisrenggo, Bugelan, Kebon Dalem Lor, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas IV SD N 2 Kebondalem Lor tahun ajaran 2021/2022 dengan jumlah 15 orang siswa. 15 orang siswa tersebut terdiri dari 10 orang siswa laki-laki dan 5 orang siswa perempuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan kuesioner. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data awal terkait keaktifan belajar siswa. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran dan mengetahui keaktifan belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung, baik dalam kelompok maupun individu. Sedangkan kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data keaktifan belajar siswa. Kuesioner pembelajaran diisi oleh siswa sebelum diberi tindakan dan diberikan kembali di setiap akhir siklus untuk mengetahui peningkatan keaktifan belajar siswa kelas IV SD N 2 Kebondalem Lor

Pada langkah perencanaan, yang dilakukan peneliti adalah melakukan observasi awal dan wawancara untuk mengetahui kondisi pembelajaran yang terjadi (1), lalu peneliti melakukan perumusan masalah (2),

menyusun rencana penelitian tiap siklus (3), menyusun RPP, instrumen penelitian, dan instrumen penilaian (4), peneliti melakukan pembelajaran di kelas (5).

Langkah tindakan terdiri dari dua siklus tindakan. Siklus pertama dan kedua dilakukan dengan melakukan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan menekankan keaktifan belajar siswa. Pembelajaran dilaksanakan selama 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 6x35 menit.

Langkah observasi dilakukan dengan mengisi lembar observasi yang sudah disiapkan oleh peneliti. Observasi dilakukan untuk mengetahui keaktifan belajar di kelas IV SD N 2 Kebondalem Lor saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Langkah terakhir adalah dengan melakukan refleksi terkait ketercapaian tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal Sebelum Penelitian (Pra Siklus)

Pra siklus dilakukan pada 15 siswa kelas IV tahun ajaran 2021/2022 SD N 2 Kebondalem Lor. Pra siklus dilaksanakan pada tanggal 25 April 2022. Pra siklus dilakukan dengan wawancara, observasi, dan kuesioner. Wawancara dilakukan kepada guru kelas IV SD N 2 Kebondalem Lor. Untuk memperkuat hasil wawancara, peneliti melakukan observasi dan memberikan kuesioner pra siklus. Hasil observasi dan kuesioner dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Skor Rata-rata Keaktifan Belajar Siswa Kondisi Awal

No.	Nama	Kondisi Awal			Kategori
		Observasi	Kuesioner	Skor	
1.	A	33,3	60,9	47,1	Rendah
2.	B	33,3	62,5	47,9	Rendah
3.	C	50	57,8	53,9	Rendah
4.	D	33,3	59,3	46,3	Rendah
5.	E	50	59,4	54,7	Rendah
6.	F	50	57,8	53,9	Rendah
7.	G	33,3	60,9	47,1	Rendah
8.	H	33,3	56,2	44,7	Rendah
9.	I	33,3	56,2	44,7	Rendah
10.	J	50	60,9	55,4	Sedang
11.	K	33,3	53,1	43,2	Rendah
12.	L	66,7	65,6	66,1	Tinggi
13.	M	50	62,3	56,1	Sedang
14.	N	66,7	62,5	64,6	Tinggi
15.	O	33,3	56,2	44,7	Rendah
Rata-rata				51,4	Rendah

Tabel 1 menunjukkan data mengenai keaktifan belajar siswa kelas IV SD N 2 Kebondalem Lor. Berdasarkan tabel tersebut, rata-rata keaktifan belajar siswa yaitu 51,4 (rendah). Terlihat bahwa 12 siswa dalam kategori rendah, 1 siswa dalam kategori sedang, dan 2 siswa dalam kategori tinggi.

2. Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 14 Mei 2022. Peneliti di sini bertindak sebagai pengajar sedangkan guru bertindak sebagai *observer*. Pada siklus I, peneliti mengajarkan tema 8 subtema 1 yang dilaksanakan dengan alokasi waktu 6x35 menit.

Perencanaan tindakan dalam penelitian meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, media pembelajaran, lembar observasi, dan lembar kuesioner. Pada tahap tindakan, peneliti melakukan pembelajaran sesuai RPP yang telah disusun yaitu pada tema 8 subtema 1. Selama peneliti mengajar, guru kelas IV SD N 2 Kebondalem Lor menjadi *observer*. Setelah tahap tindakan dilakukan, hasil dari lembar observasi diolah agar mempermudah peneliti dalam melihat keaktifan belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi, didapatkan skor keaktifan belajar siswa yang dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2. Skor Rata-rata Keaktifan Belajar Siswa Siklus I

No.	Nama	Siklus I			Kategori
		Observasi	Kuesioner	Skor	
1.	A	33,3	87,5	60,4	Sedang
2.	B	33,3	70,3	51,8	Rendah
3.	C	33,3	76,5	54,9	Rendah
4.	D	50	70,3	60,1	Sedang
5.	E	33,3	64,1	48,7	Rendah
6.	F	16,7	62,5	39,6	Rendah
7.	G	33,3	67,1	50,2	Rendah
8.	H	16,7	67,1	41,9	Rendah
9.	I	50	73,4	61,7	Sedang
10.	J	66,7	75	70,8	Tinggi
11.	K	50	75	62,5	Sedang
12.	L	66,7	81,2	73,9	Tinggi
13.	M	66,7	75	70,8	Tinggi
14.	N	50	71,8	60,9	Sedang
15.	O	50	78,1	64	Sedang
Rata-rata				58,1	Sedang

Berdasarkan data yang dipaparkan pada tabel 4.5 dapat diketahui hasil keaktifan belajar di kelas IV SD N 2 Kebondalem Lor pada siklus I masih diperoleh dengan skor rata-rata 58,1 (rendah). Terlihat bahwa ada 6 siswa termasuk dalam kategori rendah, 6 siswa kategori sedang, dan 3 siswa kategori tinggi.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Penelitian

No.	Variabel	Kondisi Awal	Siklus I
1.	Keaktifan Belajar	51,4	58,1

Hasil data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan terhadap keaktifan belajar siswa. Pada kegiatan pra siklus diperoleh hasil keaktifan belajar dengan rata-rata 51,4 (rendah), sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 58,1 (sedang).

Pada tahap refleksi peneliti melihat bahwa terdapat peningkatan keaktifan belajar siswa dari 51,4 (rendah) menjadi 58,1 (rendah). Sedangkan target akhir rata-rata keaktifan belajar yang ditetapkan oleh peneliti sebesar 60. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa kelas IV SD N 2 Kebondalem Lor belum mencapai target sehingga peneliti perlu melanjutkan penelitian ke siklus II.

3. Siklus II

Siklus II dalam penelitian ini dilaksanakan dalam satu kali pertemuan yaitu pada tanggal 20 Mei 2022. Peneliti mengajar tema 8 subtema 2 dengan alokasi waktu 6x35 menit.

Perencanaan tindakan pada siklus II ini tidak jauh berbeda dengan perencanaan pada siklus I yaitu meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, media pembelajaran, lembar observasi, dan lembar kuesioner. Pada tahap tindakan, peneliti melakukan pembelajaran sesuai RPP yang telah disusun yaitu pada tema 8 subtema 2. Setelah tahap tindakan dilakukan, hasil dari lembar observasi diolah agar mempermudah peneliti dalam melihat keaktifan belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi, didapatkan skor keaktifan belajar siswa yang dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4. Skor Rata-rata Keaktifan Belajar Siswa Siklus II

No.	Nama	Kondisi Awal			Kategori
		Observasi	Kuesioner	Skor	
1.	A	66,7	87,5	77,1	Tinggi
2.	B	50	81,2	65,6	Tinggi
3.	C	66,7	85,9	76,3	Tinggi
4.	D	66,7	81,2	73,9	Tinggi
5.	E	83,3	76,5	79,9	Tinggi
6.	F	83,3	81,2	82,2	Tinggi
7.	G	66,7	67,1	66,9	Tinggi

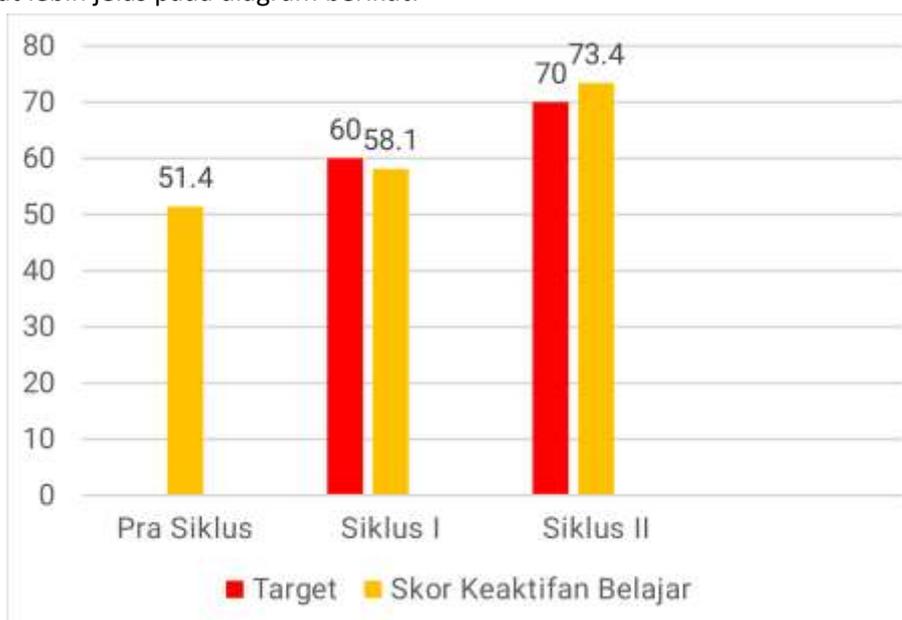
8.	H	66,7	75	70,8	Tinggi
9.	I	50	76,5	63,2	Sedang
10.	J	83,3	79,6	81,4	Tinggi
11.	K	66,7	78,1	72,4	Tinggi
12.	L	50	78,1	64	Sedang
13.	M	66,7	82,8	74,7	Tinggi
14.	N	66,7	81,2	73,9	Tinggi
15.	O	83,3	73,4	78,3	Tinggi
Rata-rata				73,4	Tinggi

Berdasarkan data yang dipaparkan pada tabel 4.8, dapat diketahui hasil motivasi belajar di kelas IV SD N 2 Kebondalem Lor pada siklus II diperoleh dengan skor rata-rata 73,4 (tinggi). Terlihat bahwa hanya ada 2 siswa yang termasuk kategori sedang, dan 13 siswa dalam kategori tinggi.

Tabel 5. Perbandingan Hasil Penelitian

No.	Variabel	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1.	Keaktifan Belajar	51,4	58,1	73,4

Hasil rata-rata kondisi dalam tiap siklus menunjukkan bahwa terjadi peningkatan terhadap keaktifan belajar siswa dalam setiap siklusnya. Pada pra siklus keaktifan siswa berada dalam kategori rendah, dengan rata-rata 51,4 (rendah), pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 58,1 (sedang), dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 73,4 (tinggi). Hasil dari peningkatan skor pada tiap siklus dapat dilihat lebih jelas pada diagram berikut:



Gambar 1. Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa

Gambar di atas menunjukkan bahwa pada siklus I telah terjadi peningkatan keaktifan belajar siswa dari pra siklus yaitu dari 51,4 menjadi 58,1. Namun hasil tersebut masih belum mencapai target siklus I yaitu 60, sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus II. Lalu pada siklus II terjadi peningkatan keaktifan belajar siswa yaitu menjadi 73,4 dan hasil tersebut telah mencapai target penelitian terkait keaktifan belajar siswa. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil siklus II sudah mencapai target akhir siklus II yang ditetapkan oleh peneliti, yaitu 70. Sehingga penelitian ini layak untuk dihentikan pada siklus II.

Peningkatan keaktifan belajar terlihat pada skor rata-rata yang diperoleh dari hasil observasi dan kuesioner. Skor rata-rata menunjukkan dari pra siklus mendapat skor 51,4 (rendah) menjadi 58,1 (sedang) pada siklus pertama lalu meningkat lagi menjadi 73,4 (tinggi) pada siklus kedua. Hal ini menunjukkan telah terjadinya peningkatan keaktifan belajar siswa sesuai dengan indikator keaktifan belajar yang dikemukakan oleh Keachie (dalam Simbolon & Tarigan, 2015:147) yang meliputi (1) partisipasi dalam menetapkan tujuan kegiatan pembelajaran, (2) tekanan dalam aspek afektif dalam belajar, (3) partisipasi dalam kegiatan pembelajaran, (4) kompak dalam kelas sebagai kelompok, (5) kebebasan belajar yang diberikan kepada siswa, (6) pemberian waktu untuk mengatasi masalah siswa. Selain itu, pembelajaran

dilakukan dengan lebih mengedepankan peran aktif siswa dalam kegiatan berkelompok. Hal ini sependapat dengan Sanjaya (dalam Rusman, 2016: 395) yang menyatakan bahwa kegiatan aktif dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan mendengarkan, berdiskusi, bermain peran, melakukan observasi, melakukan eksperimen, dan praktik.

Keberhasilan peningkatan keaktifan belajar siswa disebabkan karena model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* diterapkan pada pembelajaran yang dilakukan. Pembelajaran PBL dilakukan dengan lima langkah yang sesuai dengan apa yang dinyatakan Hosnan (2014: 301) yaitu (1) Orientasi pada masalah, (2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar, (3) Membimbing penyelidikan, (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) Menganalisis dan evaluasi proses pemecahan masalah.

Dengan langkah-langkah tersebut di atas, siswa merasa tertantang untuk memecahkan masalah serta masalah yang dipecahkan juga kontekstual dengan masalah yang ada lingkungan mereka. Hal ini sejalan dengan kelebihan model PBL yang disampaikan oleh Suyadi (2013: 142) yaitu pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa dan siswa mampu memecahkan masalah dengan suasana pembelajaran yang aktif-menyenangkan.

SIMPULAN

Upaya peningkatan keaktifan belajar siswa kelas IV SD N 2 Kebondalem Lor pada tema 8 melalui penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* telah berhasil dilaksanakan dengan langkah langkah: (1) orientasi masalah, (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan, (4) mengembangkan dan menyajikan data, (5) evaluasi. Penggunaan model *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV SD N 2 Kebondalem Lor pada tema 8. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan skor keaktifan belajar siswa dari kondisi awal 51,4 (rendah) menjadi 58,1 (sedang) pada siklus I, dan pada siklus II mengalami peningkatan kembali menjadi 73,4 (tinggi).

DAFTAR PUSTAKA

- Anugraheni, I. (2018). Meta Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar [A Meta-analysis of Problem-Based Learning Models in Increasing Critical Thinking Skills in Elementary Schools]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 14(1), 9-18.
- Darmadi H. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa. Jakarta: Deepublish.
- Desta Tri Maharani, O., & Kristin, F. (2017). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 1(1).
- Hosnan, M. (2014). Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kusnandar, D. (2019). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Kognitif dan Motivasi Belajar IPA. *MADRASCIENCE: Jurnal Pendidikan Islam, Sains, Sosial, dan Budaya*, 1(1), 17-30.
- Muallimin & Rahmat Arofah H. C. (2014). Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik. Yogyakarta: Gading Pustaka.
- Rusman. (2016). Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Simolon, N., & Tarigan, R. R. (2015). Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa dengan Model Project Based Learning. *Jurnal INPAFI*, 3(03), 145-153.
- Suyadi. (2013). Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.